

**Radikalisme, Moderasi dan Multikulturalisme di Era Postmodern:
Perspektif Sosiologi Islam dan Barat dalam Konteks Pendidikan Agama
Islam**

Rifka Aulia

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
250101210038@student.uin-malang.ac.id

Mutiara Erisqi Rama Gesta

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
250101210011@student.uin-malang.ac.id

Moh Padil

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
padil@pai.uin-malang.ac.id

Ni'matuz Zuhroh

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
zuhroh@pips.uin-malang.ac.id

Abstract: The rapid development of globalization and digitalization has significantly transformed the dynamics of religiosity in contemporary society. Accelerated information flows and intercultural interactions have created new spaces for religious identity expression, while simultaneously increasing vulnerability to radicalism as a response to identity crises. In this context, religious moderation and multiculturalism emerge as crucial strategies to maintain balanced religious understanding within pluralistic societies. This study aims to analyze the interrelation of radicalism, moderation, and multiculturalism from both Western and Islamic sociological perspectives, and to examine their implications for the development of Islamic Religious Education (IRE). Employing a descriptive qualitative approach, the research is based on library studies and utilizes content analysis to systematically evaluate scholarly sources relevant to the topic. The findings reveal that radicalism is not merely an ideological issue but also a social phenomenon shaped by identity crises and digital disruption. Religious moderation, grounded in the concept of *wasathiyah*, functions as a principle of balance in practicing faith, while multiculturalism emphasizes recognition and respect for diversity as a divine decree. The integration of Western sociology, which highlights structural and social dimensions, with Islamic sociology, which emphasizes normative-theological aspects, provides a comprehensive framework for understanding these phenomena. The discussion underscores that IRE must be developed in a reflective and contextual manner, incorporating

digital literacy to foster critical, moderate, and tolerant learners capable of navigating religious diversity in the postmodern era.

Keywords: *Radicalism, Religious Moderation, Multiculturalism, Postmodern Era, Islamic Sociology, Islamic Religious Education.*

Abstrak : Perkembangan globalisasi dan digitalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam dinamika keberagaman masyarakat kontemporer. Arus informasi yang cepat dan interaksi lintas budaya menciptakan ruang baru bagi ekspresi identitas keagamaan, sekaligus memunculkan kerentanan terhadap radikalisme sebagai respons atas krisis identitas. Dalam konteks ini, moderasi beragama dan multikulturalisme menjadi strategi penting untuk menjaga keseimbangan pemahaman keagamaan di tengah masyarakat plural. Penelitian ini bertujuan menganalisis keterkaitan antara radikalisme, moderasi, dan multikulturalisme dalam perspektif sosiologi Barat dan Islam serta implikasinya terhadap pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI). Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui studi kepustakaan, dengan analisis konten terhadap literatur akademik yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa radikalisme tidak hanya merupakan persoalan ideologis, tetapi juga fenomena sosial yang dipengaruhi krisis identitas dan disrupsi digital. Moderasi beragama, melalui konsep *wasathiyah*, berfungsi sebagai prinsip keseimbangan dalam beragama, sedangkan multikulturalisme menekankan pengakuan identitas dan penghargaan terhadap keberagaman sebagai ketetapan Ilahi. Integrasi perspektif sosiologi Barat yang menyoroti aspek struktural dengan sosiologi Islam yang menekankan dimensi normatif teologis menghasilkan pemahaman komprehensif. Pembahasan menegaskan bahwa PAI perlu dikembangkan secara reflektif dan kontekstual berbasis literasi digital, sehingga mampu membentuk peserta didik yang kritis, moderat, dan toleran dalam menghadapi tantangan keberagaman di era postmodern.

Kata Kunci : *Radikalisme, Moderasi Beragama, Multikulturalisme, Era Postmodern, Sosiologi Islam, Pendidikan Agama Islam*

Pendahuluan

Era postmodern ditandai oleh globalisasi, percepatan arus informasi, dan intensitas interaksi antarbudaya yang membawa perubahan signifikan dalam dinamika keberagaman masyarakat. Identitas keagamaan tidak lagi terbentuk secara eksklusif melalui institusi tradisional, melainkan melalui ruang digital yang memungkinkan

pertukaran gagasan secara cepat dan terbuka (Arifin & Huda, 2024). Kondisi ini melahirkan kerentanan terhadap radikalisme sebagai respons atas krisis identitas, terutama di kalangan generasi muda yang rentan terhadap paparan ideologi ekstrem di tengah perubahan sosial yang cepat (Makalalag, 2023). Radikalisme dalam perspektif sosiologi agama dipahami bukan sekadar persoalan teologis, melainkan fenomena sosial yang lahir dari interaksi kompleks antara individu, struktur sosial, dan teknologi komunikasi (Saifuddin, 2022; Saputra et al., 2025).

Sebagai antitesis terhadap radikalisme, moderasi beragama hadir melalui konsep *wasathiyah* yang menekankan keseimbangan dalam beragama. Moderasi terbukti efektif dalam mencegah radikalisme melalui kurikulum Pendidikan Agama Islam (Ihsan et al., 2024). Dalam masyarakat plural seperti Indonesia, moderasi berfungsi sebagai landasan untuk membangun sikap toleran, inklusif, dan menghargai keberagaman sosial. (N. Fauziah et al., 2023). Dengan demikian, integrasi moderasi beragama dan multikulturalisme menjadi strategi penting dalam membangun pendidikan Islam yang kontekstual dan responsif terhadap tantangan era postmodern.

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa radikalisme, moderasi, dan multikulturalisme sering dikaji secara terpisah. Wiktorowicz (2005) menekankan proses radikalisasi melalui *cognitive opening*, sementara Fealy (2021) dan Jones (2020) menyoroti peran media sosial dalam mempercepat radikalisasi. Ihsan et al. (2024) menegaskan efektivitas kurikulum berbasis moderasi. Sleeter (2021) menekankan pendidikan multikultural sebagai sarana membangun empati sosial. Namun, masih terdapat kesenjangan penelitian dalam mengintegrasikan ketiga konsep tersebut secara komprehensif dalam kerangka sosiologi Barat dan Islam.

Dengan demikian, rumusan masalah dalam artikel ini adalah bagaimana perkembangan radikalisme, moderasi, dan multikulturalisme di era postmodern dalam perspektif sosiologi Barat dan sosiologi Islam serta implikasinya terhadap pengembangan Pendidikan Agama Islam. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk menganalisis dinamika ketiga konsep tersebut dalam konteks perubahan sosial kontemporer serta mengkaji keterkaitannya dengan pengembangan Pendidikan Agama Islam yang moderat dan inklusif. Selain itu artikel ini juga menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai moderasi beragama, seperti keseimbangan (*tawassuth*), toleransi

(tasamuh), dan keadilan (i'tidal), sebagai landasan dalam membentuk peserta didik yang mampu hidup harmonis di tengah keberagaman pada era postmodern.

Metode Penelitian

Metode penelitian dalam kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kepustakaan, karena fokus utama penelitian adalah menganalisis keterkaitan antara radikalisme, moderasi beragama, dan multikulturalisme dalam perspektif sosiologi Barat dan Islam serta implikasinya terhadap pengembangan Pendidikan Agama Islam. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memungkinkan peneliti memahami fenomena secara mendalam melalui interpretasi teks dan literatur akademik, bukan sekadar pengukuran kuantitatif. Data penelitian diperoleh dari literatur primer berupa artikel jurnal nasional dan internasional terbit antara tahun 2022–2026, yang secara langsung membahas isu radikalisme, moderasi beragama, dan multikulturalisme, serta literatur sekunder berupa buku-buku teori sosiologi Barat dan Islam. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap database jurnal. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis konten yang meliputi reduksi data untuk menyeleksi literatur relevan, kategorisasi berdasarkan tema utama, sintesis untuk mengintegrasikan perspektif Barat dan Islam, serta interpretasi untuk menarik kesimpulan mengenai implikasi temuan terhadap pengembangan Pendidikan Agama Islam. Validitas penelitian dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan hasil kajian dari berbagai literatur yang berbeda, baik dari perspektif Barat maupun Islam, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif.

Hasil dan Pembahasan

Perkembangan Radikalisme, Moderasi dan Multikulturalisme di Era Post Modern

Perkembangan radikalisme, moderasi, dan multikulturalisme di era postmodern berlangsung dalam dinamika yang kompleks. Radikalisme muncul sebagai respons atas krisis identitas yang diperparah oleh disrupsi digital, di mana media sosial dan jaringan komunikasi terbuka mempercepat proses radikalisasi terutama di kalangan generasi muda (Makalalag, 2023; Saifuddin, 2022). Sebaliknya, moderasi beragama melalui konsep *wasathiyah* berfungsi sebagai prinsip keseimbangan dalam beragama dan terbukti efektif dalam mencegah radikalisme melalui kurikulum Pendidikan Agama Islam (Ihsan et al., 2024). Sementara itu, multikulturalisme menekankan pengakuan

terhadap keberagaman identitas sosial dan budaya sebagai ketetapan Ilahi, serta berperan dalam menumbuhkan sikap toleran dan empati di kalangan peserta didik (N. Fauziah et al., 2023).

Dalam perspektif sosiologi Barat, radikalisme dipahami sebagai fenomena sosial yang lahir dari perubahan struktur dan relasi masyarakat. Wiktorowicz (2005) menekankan proses *cognitive opening* sebagai pintu masuk radikalisasi, sedangkan Fealy (2021) dan Jones (2020) menyoroti peran media sosial dalam mempercepat penyebaran ideologi ekstrem. Sebaliknya, sosiologi Islam menekankan konsep *ghuluw* (berlebihan dalam beragama) sebagai akar radikalisme, sementara moderasi (*wasathiyah*) dipandang sebagai prinsip keseimbangan, dan multikulturalisme dipahami sebagai pengakuan terhadap keberagaman yang merupakan bagian dari sunnatullah (Darman, 2022). Integrasi kedua perspektif ini menghasilkan kerangka analisis yang komprehensif, karena sosiologi Barat menyoroti aspek struktural dan sosial, sedangkan sosiologi Islam menekankan dimensi normatif-teologis.

Implikasi dari pandangan tersebut terhadap pengembangan Pendidikan Agama Islam sangat signifikan. PAI perlu dikembangkan secara reflektif dan kontekstual dengan mengintegrasikan nilai moderasi beragama dan multikulturalisme ke dalam kurikulum. Hal ini bertujuan membentuk peserta didik yang kritis, moderat, dan toleran dalam menghadapi keberagaman di era postmodern (Ihsan et al., 2024) Penelitian menunjukkan bahwa kurikulum berbasis moderasi beragama efektif dalam mencegah radikalisme di sekolah, sedangkan (N. Fauziah et al., 2023) menegaskan bahwa pendekatan multikultural dalam PAI mampu menumbuhkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Dengan demikian, integrasi moderasi dan multikulturalisme dalam PAI berbasis literasi digital menjadi strategi penting untuk membangun pendidikan Islam yang relevan dengan tantangan globalisasi dan digitalisasi.

Perspektif Sosiologi Barat dan Sosiologi Islam terhadap Radikalisme, Moderasi, dan Multikulturalisme

Perspektif sosiologi Barat dan sosiologi Islam memberikan kerangka analisis yang berbeda namun saling melengkapi dalam memahami radikalisme, moderasi, dan multikulturalisme. Dalam sosiologi Barat, radikalisme dipandang sebagai fenomena

sosial yang lahir dari krisis identitas, marginalisasi, dan perubahan struktur masyarakat. Wiktorowicz (2005) melalui konsep *cognitive opening* menekankan bahwa radikalisme terjadi ketika individu mulai mempertanyakan otoritas lama dan mencari alternatif ideologi. Temuan ini diperkuat oleh penelitian (Azizah, 2024) yang menegaskan bahwa radikalisme Islam di Indonesia tidak hanya bersifat ideologis, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sejarah, politik, dan sosial, sehingga radikalisme harus dipahami sebagai produk interaksi kompleks antara individu dan struktur sosial. (Anda et al., 2025) menambahkan bahwa radikalisme di lembaga pendidikan agama menjadi tantangan serius yang menuntut adanya kebijakan pendidikan berbasis moderasi untuk mencegah penyebaran ideologi ekstrem di kalangan pelajar.

Sebaliknya, sosiologi Islam menekankan bahwa radikalisme berakar pada sikap *ghuluw* atau berlebihan dalam beragama yang keluar dari prinsip keseimbangan. Moderasi (*wasathiyah*) dipandang sebagai solusi normatif-teologis yang menekankan nilai *tawassuth* (jalan tengah), *tasamuh* (toleransi), dan *i'tidal* (keadilan). Penelitian (Irsali et al., 2025) menunjukkan bahwa insersi nilai Islam moderat dalam kurikulum pendidikan efektif dalam menanggulangi radikalisme dan ekstremisme di era *Society 5.0*. Sementara itu, (M. Maulidul Rahman Sah Putra & Nuriyah, 2025) menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam memperkuat moderasi beragama sebagai benteng terhadap radikalisme digital yang marak di kalangan pemuda. Perspektif ini menekankan bahwa radikalisme bukan sekadar persoalan sosial, tetapi juga persoalan spiritual yang harus diatasi dengan pendekatan teologis yang menekankan keseimbangan dan toleransi.

Multikulturalisme dalam sosiologi Barat dipahami sebagai strategi sosial untuk membangun harmoni dalam masyarakat plural, sementara dalam sosiologi Islam dipandang sebagai pengakuan terhadap keberagaman sebagai *sunnatullah*. Penelitian (Y. Fauziah et al., 2025) menegaskan bahwa PAI berwawasan multikultural mampu menanamkan sikap toleransi beragama pada siswa, sehingga mereka dapat hidup harmonis di tengah perbedaan. Integrasi moderasi beragama dan multikulturalisme dalam kurikulum PAI menjadi strategi penting untuk membentuk peserta didik yang kritis, moderat, dan toleran.

Implikasi terhadap Pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI)

Integrasi moderasi beragama dan multikulturalisme dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki implikasi yang signifikan dalam mencegah radikalisme serta membentuk peserta didik yang moderat, inklusif, dan adaptif terhadap dinamika era postmodern. Radikalisme yang berkembang melalui krisis identitas dan disrupsi digital menuntut adanya strategi pendidikan yang tidak hanya normatif, tetapi juga kontekstual. Moderasi beragama melalui konsep *wasathiyah* terbukti efektif sebagai prinsip keseimbangan dalam beragama, sementara multikulturalisme menekankan pengakuan terhadap keberagaman sebagai sunnatullah yang harus dihormati.

Dalam praktiknya, kurikulum PAI yang berbasis moderasi beragama mampu menanamkan nilai toleransi, keadilan, dan sikap inklusif. Penelitian (Ihsan et al., 2024) menegaskan bahwa penguatan kurikulum PAI berbasis moderasi beragama dapat mencegah masuknya paham radikal di sekolah-sekolah, sehingga peserta didik lebih siap menghadapi arus ideologi ekstrem. Selain itu, penelitian (N. Fauziah et al., 2023) menunjukkan bahwa PAI berwawasan multikultural efektif dalam menanamkan sikap toleransi beragama pada siswa, sehingga mereka mampu hidup harmonis di tengah keberagaman.

Implikasi lain yang muncul adalah pentingnya literasi digital dalam PAI. Penelitian (M. Maulidul Rahman Sah Putra & Nuriyah, 2025) menekankan bahwa PAI harus berperan sebagai benteng terhadap radikalisme digital dengan memperkuat moderasi beragama di kalangan pemuda. Hal ini sejalan dengan temuan (Anda et al., 2025) yang menyoroti bahwa radikalisme di lembaga pendidikan agama menjadi tantangan serius, sehingga integrasi nilai moderasi dan multikulturalisme dalam kurikulum menjadi solusi strategis. Dengan demikian, PAI tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran normatif, tetapi juga sebagai instrumen sosial yang membentuk karakter peserta didik agar kritis, moderat, dan toleran.

Secara keseluruhan, implikasi penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan PAI harus dilakukan secara reflektif dan kontekstual dengan mengintegrasikan nilai moderasi beragama dan multikulturalisme serta berbasis literasi digital. Hal ini akan menghasilkan peserta didik yang mampu menghadapi tantangan globalisasi, menjaga

harmoni sosial, dan menolak radikalisme dalam kehidupan beragama maupun bermasyarakat.

Simpulan

Perspektif sosiologi Barat melihat radikalisme sebagai fenomena sosial yang muncul akibat krisis identitas, marginalisasi, dan perubahan struktur masyarakat. Perkembangan teknologi dan media digital mempercepat proses radikalisasi, terutama di kalangan generasi muda. Dalam kerangka ini, moderasi dipandang sebagai strategi sosial untuk menyeimbangkan relasi antar kelompok, sedangkan multikulturalisme menjadi sarana membangun harmoni dalam masyarakat plural.

Sebaliknya, sosiologi Islam menekankan bahwa radikalisme berakar pada sikap *ghuluw* atau berlebihan dalam beragama. Solusi yang ditawarkan adalah moderasi (*wasathiyah*) yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan keadilan, serta multikulturalisme yang dipahami sebagai pengakuan terhadap keberagaman sebagai sunnatullah. Dengan pendekatan normatif-teologis, Islam menekankan pentingnya pendidikan yang menanamkan nilai keseimbangan agar umat mampu menghadapi perbedaan secara bijak.

Implikasi dari integrasi kedua perspektif ini terhadap pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat jelas. PAI perlu dikembangkan secara reflektif dan kontekstual dengan mengintegrasikan nilai moderasi dan multikulturalisme serta berbasis literasi digital. Dengan demikian, PAI tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran normatif, tetapi juga sebagai instrumen sosial yang membentuk peserta didik agar kritis, moderat, dan toleran dalam menghadapi tantangan globalisasi dan radikalisme di era postmodern.

Daftar Rujukan

- Anda, J. M., Ayuni, P., Sujarwo, H. A., Sujarwo, H. A., Anisa, N., & Afifah, E. (2025). ISU-ISU PENDIDIKAN KONTEMPORER, RADIKALISME DILEMBAGAPENDIDIKAN AGAMA. *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 6(4), 1–9.
- Arifin, B., & Huda, H. (2024). Moderasi Beragama sebagai Pendekatan dalam Pendidikan Islam Indonesia. *TARLIM Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 1–12.

- Azizah, N. A. N. (2024). *Radikalisasi Islam Di Indonesia: Perspektif Genealogi Dan Dampaknya Terhadap Dinamika Sosial*.
- Darman, M. S. R. (2022). KONSEP WASHATIYAH ISLAM PERSPEKTIF QURAIISH SHIHAB(Telaah Kritik Nalar Islam Mohammed Arkoun). *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(2), 1–13.
- Fauziah, N., Muttaqin, S., Musfah, J., Rosyada, D., Nata, A., & Kultsum, U. (2023). *The Challenges of Islamic Education in Facing the Progress of Society 5.0*. <https://doi.org/10.4108/eai.19-10-2022.2331849>
- Fauziah, Y., Wahyuni, S., Haulina, R., & Kurahman, O. T. (2025). Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural Dalam Menanamkan Toleransi Beragama Siswa. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(3), 1–13.
- Ihsan, M., Maimun, & Firdausiyah, U. (2024). Penguatan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama dalam Mencegah Paham Radikal. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 1–7.
- Irsali, A. N. R., Al-Huda, A. A. F., & Hakim, L. (2025). Inseri Nilai Islam Moderat untuk Menanggulangi Radikalisme dan Ekstrimisme di Era Society 5.0. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 1–15.
- M. Maulidul Rahman Sah Putra, & Nuriyah, S. D. (2025). Respons Pendidikan Agama Islam dalam Menguatkan Moderasi Beragama sebagai Benteng Radikalisme Digital pada Pemuda. *JOEIS: Journal of Islamic Education Studies*, 10(2).
- Makalalag, W. P. (2023). Pendidikan Agama Islam Sebagai Penangkal Radikalisme. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 11(1), 1–9.
- Saifuddin, A. (2022). Religious radicalism and digital networks in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 10(2), 93–126.
- Saputra, T. E., Putra, A. A., & GusmaneliGusmaneli. (2025). No Pendidikan Islam sebagai Pilar Moderasi Beragama di Indonesia. *Harmoni Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 1–11.